

# Penentuan Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Budidaya Komoditas Jeruk Keprok di Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Pramasetya Kinasih Gusti dan Surya Hadi Kusuma

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* surya.uya39@gmail.com

**Abstrak**—Salah satu sentra pengembangan komoditas jeruk keprok di Jawa Timur adalah Kota Batu yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2009 melalui Program Keproknisasi Nasional. Berdasarkan Renstra Dinas Pertanian Kota Batu tahun 2017 – 2022, Desa Punten telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan komoditas hortikultura di Kecamatan Bumiaji. Desa Punten merupakan desa yang telah melahirkan salah satu komoditas hortikultura berupa varietas jeruk unggulan nasional yaitu Jeruk Keprok Batu 55. Jeruk Keprok Batu 55 memiliki harga jual 75 % lebih tinggi dibandingkan harga jual apel, dengan proyeksi keuntungan 82 % lebih tinggi dibandingkan proyeksi keuntungan apel. Dari segi produktivitas jeruk keprok mengalami peningkatan sebesar 7 % pada tahun 2019, sementara produktivitas apel yang mengalami penurunan sebesar 7,34 % pada tahun yang sama. Karena Desa Punten berpotensi untuk menjadi sentra pengembangan jeruk keprok, sehingga diperlukan penelitian mengenai penentuan faktor – faktor yang berpengaruh dalam pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok di Desa Punten sebagai *input* dalam penyusunan arahan pengembangan sentra komoditas jeruk keprok di Desa Punten. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* untuk menentukan faktor – faktor yang berpengaruh dalam pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok di Desa Punten. Selanjutnya untuk mengetahui kesesuaian faktor-faktor pengembangan tersebut dengan kondisi fakta (potensi masalah) di lapangan digunakan teknik *Analisa Deskriptif*. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya jeruk keprok batu 55 adalah komoditi primer, kualitas bibit, lahan pertanian, gapoktan, koperasi, program pertanian, kualitas petani, tenaga kerja produksi, tingkat kebutuhan konsumen, dan irigasi.

**Kata Kunci**—Jeruk Keprok Batu 55, Program Keproknisasi Nasional, Pengembangan Sentra Budidaya.

## I. PENDAHULUAN

**P**EMBANGUNAN desa dan kawasan perdesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah [1]. Perencanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah desa harus dapat menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang ada. Salah satu ide yang dikemukakan adalah mewujudkan kemandirian pembangunan perdesaan yang didasarkan pada potensi wilayah desa itu sendiri, dimana keterkaitan dengan perekonomian kota harus diminimalkan [2].

Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya [3]. Jeruk keprok

merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan nasional yang banyak dibudidayakan karena buahnya digemari masyarakat, dapat ditanam dari dataran rendah hingga dataran tinggi, serta menghasilkan keuntungan yang menjanjikan [4]. Melalui Program Keproknisasi Nasional Direktorat Jendral Hortikultura pada tahun 2009, kawasan sentra produksi jeruk keprok berada di Provinsi Jawa Timur yaitu di Kota Batu [5].

Pengembangan jeruk keprok di Kota Batu semakin terlihat dengan peningkatan produksi sebesar 1.626 ton atau sekitar 7 % pada tahun 2019, dibandingkan dengan apel yang menjadi ikon Kota Batu yang mengalami penurunan sebesar 7,34 % atau sekitar 4.006 ton di tahun yang sama [6]. Ditinjau dari kebutuhan konsumsi pada pasar jeruk keprok Kota Batu, jumlah permintaan dari konsumsi jeruk keprok di Kota Batu sebesar 18.760 ton pada tahun 2022 sesuai proyeksi target produksi jeruk keprok Dinas Pertanian [7].

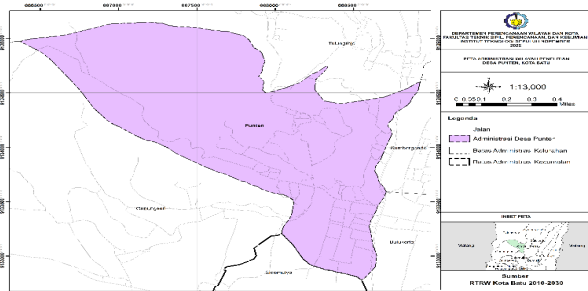
Berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Renstra Dinas Pertanian Kota Batu tahun 2017-2022, Desa Punten merupakan desa yang telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan komoditas hortikultura di Kecamatan Bumiaji [7]. Sebagai kawasan pengembangan komoditas hortikultura di Kecamatan Bumiaji, Desa Punten telah melahirkan varietas jeruk unggulan nasional yaitu Jeruk Keprok Batu 55 [8]. Jeruk Keprok Batu 55 telah dilepas dan dinyatakan oleh pemerintah sebagai varietas jeruk unggul nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 307/Kpts/SR.120/4/2006 [9].

Pengembangan jeruk keprok Batu 55 di Desa Punten dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani setempat. Dengan harga jual antara Rp 10.000,00 sampai Rp 15.000,00 per kg buah, setiap tahun petani dapat memperoleh keuntungan bersih antara Rp 230.000.000,00 sampai Rp 250.000.000,00 dengan luasan lahan 1 ha, populasi tanaman antara 600 sampai 800 tanaman dengan kapasitas produksi mampu mencapai 100 kg/pohon [4]. Jika dibandingkan dengan apel yang hingga saat ini masih menjadi komoditi hortikultura utama di Desa Punten, apel hanya memiliki harga jual antara Rp 2.500 - Rp 3.000/kilonya dengan luasan lahan 1 ha dan populasi tanaman antara 1.000 – 1.500 tanaman dengan kemampuan produksi antara 20-25 kg/pohon, keuntungan yang didapatkan petani apel hanya berkisar antara Rp. 50.000.000,00 – Rp 62.500.000,00 [10].

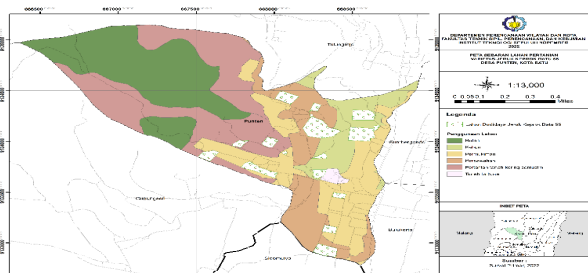
Mata pencaharian masyarakat di Desa Punten didominasi oleh profesi petani sejumlah 1.224 jiwa dan buruh tani sejumlah 786 jiwa dari total jumlah penduduk sejumlah 5.330 jiwa [11]. Berdasarkan pemaparan kondisi eksisting diatas,

Tabel 1.  
Aspek dan Variabel Penelitian

No.	Aspek	Variabel
1.	Sumber Daya Pertanian	Komoditi Primer Kualitas Bibit Pengembangan Teknologi Lahan Pertanian
2.	Kelembagaan Sosial	Gapoktan Koperasi Program Pertanian
3.	Sumber Daya Manusia	Kualitas Petani Tenaga Kerja Produksi (Budidaya) Tingkat Kebutuhan Konsumen
4.	Sarana dan Prasarana Fisik	Jaringan Irigasi



Gambar 1. Peta administrasi Desa Punten.



Gambar 2. Sebaran lahan pertanian yang membudidayakan jeruk keprok batu 55.

Desa Punten berpotensi untuk dikembangkan sebagai sentra pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok di Kecamatan Bumiaji. Namun hingga saat ini, Pemerintah Kota Batu belum menetapkan Desa Punten sebagai sentra pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok di Kecamatan Bumiaji. Sehingga dibutuhkan analisa penentuan faktor – faktor yang berpengaruh dalam pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok di Desa Punten yang nantinya menjadi masukan dalam penyusunan arahan pengembangan Desa Punten sebagai sentra budidaya komoditas jeruk keprok di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka terdiri dari konsep pengembangan kawasan agropolitan, konsep pengembangan kawasan sentra produksi pertanian dan budidaya jeruk keprok.

A. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem

Tabel 2.  
Identifikasi Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Kepakaran	Jml
Pemerintah	Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah Kota Batu	Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kebijakan pembangunan daerah, merancang pelaksanaan kebijakan teknis dan perencanaan pembangunan dalam bidang pertanian	1
	Dinas Pertanian Kota Batu	Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perumusan kebijakan dan program komoditas jeruk keprok di Kota Batu	1
	Balai Penelitian Tanaman Buah Subtropika	Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap penelitian mengenai pengembangan bibit dan budidaya komoditas jeruk keprok	1
	Pemerintah Desa Punten	Sebagai pihak yang mengetahui potensi dan kondisi eksisting pertanian jeruk keprok di Desa Punten	1
Masyarakat Desa Punten	Kelompok Tani/Gapoktan	Sebagai pihak yang secara langsung mengetahui gambaran permasalahan dan kondisi eksisting kelembagaan budidaya komoditas jeruk keprok di Desa Punten	1
	Petani Buah (Apel/Jeruk)	Sebagai pihak yang secara langsung mengimplementasikan budidaya komoditas jeruk keprok di Desa Punten	1

agribisnis [12].

Dalam teori agropolitan yang di kemukakan Friedman dan Mike Douglass tersebut, dapat di ketahui bahwa dalam suatu kawasan agropolitan harus terdapat beberapa unsur pembentuk [13]. Unsur-unsur pembentuknya antara lain sebagai berikut:

1. Adanya lahan pertanian sebagai unsur basis produksi bahan baku.
2. Adanya pusat agropolitan sebagai pusat aktivitas perekonomian.
3. Adanya tenaga kerja yang menjadi penggerak aktivitas baik produksi, pengolahan maupun pemasaran.
4. Adanya aksesibilitas yang harus difungsikan dengan efisien untuk menghubungkan kawasan produksi bahan baku menuju pusat pengolahan bahan baku yang selanjutnya didistribusikan menuju pusat kawasan agropolitan untuk dipasarkan.

Penetapan kawasan agropolitan juga mempertimbangkan beberapa kriteria-kriteria khusus, yaitu menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) pada suatu kawasan agropolitan ditetapkan dengan beberapa kriteria [14]. Kriterianya meliputi (a) Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas dan produk olahan pertanian unggulan menjadi syarat penting bila akan mengembangkan kawasan agropolitan. (b) Memiliki kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik untuk pengembangan agropolitan harus sesuai dengan

Tabel 3.

Contoh Hasil Koding Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Budidaya Komoditas Jeruk Keprok

Responden	Kutipan	Pengulangan	Hasil
Bappelitbangda Kota Batu	“Memang benar sentra budidaya jeruk keprok ada di Punten salah satunya, jadi sudah dilihat lahan yang sesuai ditanami jeruk keprok memang bagus di Punten.”	1	Terkonfirmasi bahwa lahan pertanian di Desa Punten tersebar dari lahan penelitian dan produksi milik Balitjestro, lahan wisata petik buah Kampung Wisata Kungkuk, dan lahan produksi perorangan.
Balitjestro	“Lahan yang ada di balai kami memang dikhususkan untuk penelitian tapi tidak sepenuhnya diperuntukan untuk kebutuhan percontohan, tapi jika memang banyak menghasilkan ya bisa dijual.”	1	
Dinas Pertanian Kota Batu	“Ada banyak mas di Kungkuk dijadikan wisata petik buah, sama lebih banyak ditanam dipekarangan rumah atau tegalan, bahkan bisa kok dilahan kering juga.”	1	
Pemerintah Desa Punten	“Mayoritas ada disekitar area permukiman ya mas, biar aksesnya gampang.”	1	
Kelompok Tani	“Lahannya ada yang seperti ini mas, kebun kepemilikan perorangan tapi kita alokasikan lokasinya dekat sama akses jalan biar pas panen gampang”	1	
Petani Buah	“Gak harus luas-luas kok mas soalnya produksinya kan kenceng jadi kalo semakin luas pohon semakin banyak.”	1	

Tabel 4.

Variabel yang Menjadi Faktor Berpengaruh/Tidak Berpengaruh

Variabel sebagai Faktor Berpengaruh	Variabel sebagai Faktor tidak Berpengaruh
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditi Primer</li> <li>• Kualitas Bibit</li> <li>• Lahan Pertanian</li> <li>• Gapoktan</li> <li>• Koperasi</li> <li>• Program Pertanian</li> <li>• Kualitas Petani</li> <li>• Tenaga Kerja Produksi</li> <li>• Tingkat Kebutuhan Konsumen</li> <li>• Irigasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Teknologi</li> </ul>

syarat jenis kemiringan lahan, ketinggian, dan kesuburan tanah (jenis tanah). (c) Luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai. Untuk memperoleh hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan perlu luas lahan yang memadai dalam mencapai skala ekonomi dan jangkauan ekonomi. (d) Tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Tersedianya prasarana dan sarana permukiman dan produksi yang memadai untuk mendukung kelancaran usaha tani dan pemasaran hasil produksi. Prasarana dan sarana tersebut antara lain adalah jalan, pasar, irigasi, dan listrik. (e) Memiliki sistem kelembagaan yang mendukung berkembangnya kawasan agropolitan seperti adanya organisasi petani.

Selain itu faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan menurut Nurul Islami (2017) adalah lahan pertanian, komoditi primer, gapoktan, koperasi, kualitas petani, tingkat kebutuhan konsumen, dan irigasi [15].

**B. Konsep Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pertanian**

Program pengembangan kawasan sentra produksi pertanian adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada secara utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, terdesentralisasi, digerakkan oleh masyarakat, dan difasilitasi oleh pemerintah [15].

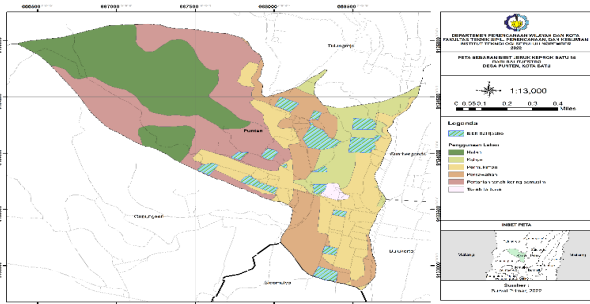
Dalam rangka pengembangan kawasan sentra produksi pertanian secara terintegrasi perlu disusun pengembangan kawasan sentra produksi pertanian yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung di dalamnya adalah:(1)Penetapan unit-unit

kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai pusat produksi pertanian, intensifikasi pertanian, pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian, serta produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian.(2)Penetapan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya, kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal), dan mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan dengan orientasi ekspor.(3)Dukungan sistem infrastruktur: Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan di antaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).(4) Dukungan sistem kelembagaan: Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitas Pemerintah Pusat, pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

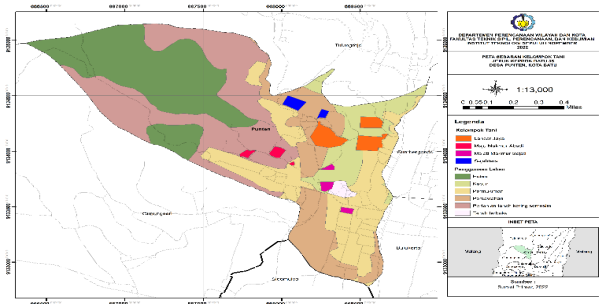
Selain itu faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan sentra produksi pertanian menurut Kunanto Pramuji dkk, (2021) adalah komoditi primer, pengembangan teknologi, kualitas petani, dan program pertanian [16].

**C. Budidaya Jeruk Keprok**

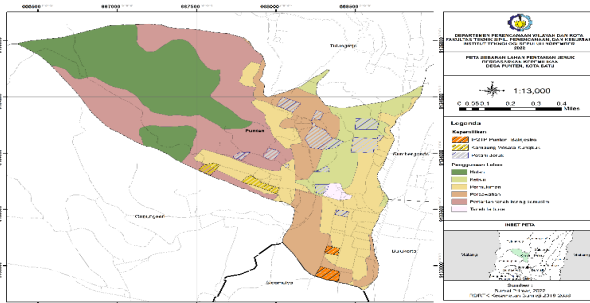
Budidaya jeruk keprok menurut Seran dan Kune (2016) terdiri dari pengadaan benih, penyiapan lahan dan pemeliharaan, serta pemanenan [3]. Sedangkan menurut Yusrina Ratnasari (2014) budidaya jeruk keprok dipengaruhi oleh kualitas petani, kualitas bibit, pengembangan teknologi, serta program pertanian [17].



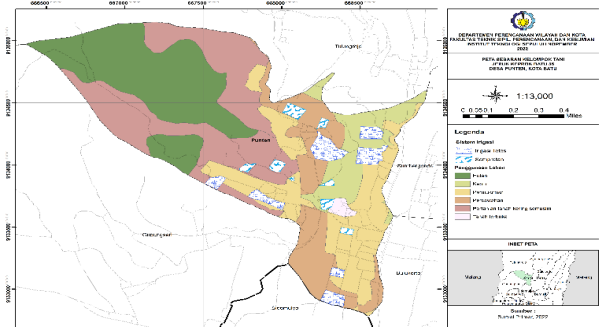
Gambar 3. Sebaran lahan pertanian jeruk keprok batu 55 yang menggunakan bibit dari balitjestro.



Gambar 5. Sebaran lahan pertanian jeruk keprok di Desa Punten.



Gambar 4. Sebaran lahan pertanian jeruk keprok di Desa Punten.



Gambar 6. Sebaran irigasi budidaya jeruk keprok batu 55 di Desa Punten.

### III. HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

#### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa tinjauan Pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hasil yang diperoleh yaitu empat (4) aspek dan sepuluh (10) variabel, seperti yang tertera pada Tabel 1.

#### B. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan data yang diperoleh nantinya bisa lebih rigit [18]. Berikut adalah kriteria pemilihan stakeholder:

1. Mempunyai pengalaman yang kompeten sesuai bidang yang diteliti yaitu dalam bidang pengembangan komoditas jeruk keprok.
2. Pihak yang mengetahui kondisi eksisting daerah penelitian dan permasalahan dalam pengembangan komoditas jeruk keprok.
3. Pihak yang berperan langsung dalam pengembangan komoditas jeruk keprok di Desa Punten.
4. Memiliki kredibilitas yang tinggi dan bersedia dimintai pendapat.

Adapun stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 2.

#### C. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data berupa pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Dalam melakukan pengumpulan data primer terdapat 3 cara yaitu

observasi, kuesioner, dan wawancara pada wilayah penelitian yaitu Desa Punten serta responden penelitian. Sedangkan pengumpulan data sekunder bersumber dari studi literatur pada artikel atau buku yang terkait dengan penelitian serta dokumen dari instansi-intansi yang berkaitan.

#### D. Metode Analisis

Terdapat dua metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Content Analysis* dan Analisis Deskriptif. *Content Analysis* digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok. Selanjutnya metode Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya komoditas jeruk keprok.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah

Wilayah dalam penelitian ini adalah Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Luas wilayah dari Desa Punten adalah sebesar 2,46 km<sup>2</sup> atau hanya 1,92 % dari total luas wilayah Kecamatan Bumiaji (Gambar 1) [19].

Jumlah penduduk di Desa Punten adalah sebanyak 5.330 jiwa pada tahun 2019 [19]. Sebagian besar masyarakat Desa Punten hanya tamatan SD/Sederajat sejumlah 2.374 jiwa. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Punten sebagian besar adalah petani dengan jumlah 1.224 jiwa dan buruh tani dengan jumlah 786 jiwa [11].

#### B. Analisis Penentuan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Budidaya Komoditas Jeruk Keprok di Desa Punten

Metode analisis yang digunakan dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya komoditas jeruk di Desa Punten adalah *Content Analysis* (CA). Analisis CA dilakukan dengan melibatkan 6 stakeholder kunci yaitu Bappelitbangda Kota Batu, Dinas

Pertanian Kota Batu, Balitjestro, Pemerintah Desa Punten, Kelompok Tani, dan Petani Buah. Berikut merupakan tahapan pengkodean faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya komoditas jeruk di Desa Punten (Tabel 3).

Setelah dilakukan pengkodean dari seluruh variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 11 variabel penelitian yang telah dikonfirmasi melalui proses wawancara kepada stakeholder terpilih, terdapat 1 variabel yaitu pengembangan teknologi sebagai faktor yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan komoditas jeruk keprok. Selanjutnya dilakukan identifikasi potensi dan masalah pada setiap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya komoditas jeruk di Desa Punten berdasarkan hasil analisis CA (Tabel 4). Gambar 2 adalah potensi dan masalah pada setiap faktor yang berpengaruh:

#### 1) Komoditi Primer

Desa Punten telah mempunyai varietas unggulan jeruk keprok, yaitu jeruk keprok batu 55 yang lahir dari hasil penelitian Balitjestro.

#### 2) Kualitas Bibit

Desa Punten telah mempunyai bibit jeruk keprok batu 55 yang unggul dimana telah lulus standar mutu karena telah bersertikat, berlabel dan dikeluarkan oleh IP2TP selaku balai pengembangan jeruk di Desa Punten (Gambar 3).

#### 3) Lahan Pertanian

Ketersediaan lahan pertanian berupa lahan budidaya jeruk keprok batu 55 di Desa Punten sebesar 14 Ha berpotensi untuk dikembangkan karena pergeseran minat petani buah yang mulai berganti ke komoditas jeruk keprok yang disebabkan oleh semakin menurunnya tingkat produktivitas dari komoditas apel (Gambar 4).

#### 4) Gapoktan

Belum terdapatnya bentuk lembaga gapoktan yang menerapkan program "Keproknisasi" dikarenakan oleh permasalahan dari hilangnya kader petani yang menjadi sosok penggerak organisasi pertanian serta ketiadaan Bumdes maupun koperasi yang bentuk keanggotaannya pada skala kelompok tani (Gambar 5).

#### 5) Koperasi

Desa Punten terhubung dengan KPRI Citrus sebagai lembaga koperasi yang berfokus pada distribusi dan penjualan bibit jeruk. Namun, belum adanya bentuk koperasi berbentuk KUD yang bergerak untuk pemenuhan kebutuhan modal masih menjadi permasalahan pada pertanian komoditas jeruk keprok di Desa Punten.

#### 6) Program Pertanian

Program Keproknisasi belum ditetapkan sebagai program strategis pertanian jeruk keprok di Desa Punten guna mendorong produksi jeruk keprok dan memenuhi kebutuhan jeruk.

#### 7) Kualitas Petani

Petani Desa Punten belum mampu menguasai kemampuan manajerial budidaya, memiliki keterampilan teknis budidaya, serta kesiapan dalam menyusun antisipasi terhadap tren pertanian jeruk keprok.

#### 8) Tenaga Kerja Produksi

Petani jeruk keprok tidak sepenuhnya hanya bekerja dari komoditas jeruk keprok, tapi bisa juga menjalankan komoditas lain, sehingga belum adanya ketetapan tenaga kerja produksi ini yang beresiko terhadap perubahan hasil produksi setiap tahunnya.

#### 9) Tingkat Kebutuhan Konsumen

Desa Punten masih mampu memproyeksikan kemampuan produksi jeruk keprok sebesar 1.120 ton atau 7,3 % dari total kebutuhan konsumsi jeruk keprok di Kecamatan Bumiaji sebesar 15.326 ton.

#### 10) Irigasi

Ketersediaan sistem irigasi harian di Desa Punten yang menggunakan sistem irigasi tetes sejumlah 7 dari 15 total lahan budidaya jeruk. Namun untuk skala lahan yang lebih kecil masih menggunakan cara penyiraman manual sejumlah 8 lahan, maka diperlukan integrasi sistem irigasi terpusat dari pemerintah desa untuk penggunaan sistem irigasi tetes (Gambar 6).

## V. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Punten adalah komoditi primer, kualitas bibit, lahan pertanian, gapoktan, koperasi, program pertanian, kualitas petani, tenaga kerja produksi, tingkat kebutuhan konsumen, dan irigasi. Sedangkan pengembangan teknologi merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Punten.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Soleh, "Strategi pengembangan potensi desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 32–52, 2017, doi: 10.30606/j.s.v5i1.1181.
- [2] D. O. Pribadi, "Pembangunan Kawasan Agropolitan Melalui Pengembangan Kota-Kota Kecil Menengah, Peningkatan Efisiensi Pasar Perdesaan dan Penguatan Akses Masyarakat terhadap Lahan," Institut Pertanian Bogor (IPB), 2005.
- [3] N. D. Seran and S. J. Kune, "Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani jeruk keprok di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara," *Agrimor*, vol. 1, no. 03, pp. 67–69, 2016, doi: 10.32938/ag.v1i03.266.
- [4] A. Sugiyatno, *Proses Inovasi Menuju Inovasi Jeruk Keprok Batu 55*, 1st ed. Kota Batu: Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, 2015.
- [5] Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang tahun 2013*, 1st ed. Malang: Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2013.
- [6] BPS Kota Batu, *Kota Batu dalam Angka Tahun 2020*, 1st ed. Batu: Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2020.
- [7] Dinas Pertanian Kota Batu, *Rencana Strategis Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2017-2022*, 1st ed. Batu: Dinas Pertanian Kota Batu, 2017.
- [8] Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, *Buku Varietas Jeruk Unggulan Nasional*, 1st ed. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 2013.
- [9] Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, *Panduan Teknis, Teknologi Produksi Benih Buah Jeruk Bebas Penyakit*, 1st ed. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 2010.
- [10] G. H. Anggraini, N. Hanani, and W. A. Gutama, "Strategi pengembangan agroindustri sari apel 'lestari' (Studi kasus di Koperasi Lestari Makmur, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 33–43, 2017, doi: 10.21776/ub.jepa.2017.001.01.4.
- [11] Pemerintah Desa Punten, *Profil Desa Punten*, 1st ed. Batu: Pemerintah Desa Punten, 2019.
- [12] Pemerintah Pusat, *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*, 1st ed. Jakarta: Pemerintah Pusat, 2007.

- [13] J. Friedmann and M. Douglass, *Pengembangan Agropolitan: Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*, 1st ed. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1975.
- [14] E. Rustiadi and S. Pranoto, *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*, 1st ed. Bogo: Crestpent Press, 2007.
- [15] A. T. Basuki, "Pengembangan kawasan agropolitan," *J. Ekon. Stud. Pembang.*, vol. 13, no. 1, pp. 53–71, 2012.
- [16] K. Pramuji, B. Siswadi, and S. Hindarti, "Strategi peningkatan produktivitas jeruk keprok batu 55 di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang," *J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 9, no. 4, 2021.
- [17] Y. Ratnasari, "Strategi Pengembangan Usaha Bibit Jeruk Keprok Batu 55 di Kpri Citrus Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika (Balijestro) Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur," Universitas Brawijaya, Malang, 2016.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2006.
- [19] BPS Kota Batu, *Kecamatan Bumiaji dalam Angka*, 1st ed. Batu: Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2020.